

**SISTEM PENGETAHUAN PETANI RUMPUT LAUT DI DESA GONEBALO
KECAMATAN DURUKA KABUPATEN MUNA**

Kasman¹

ABSTRAK

Bagi masyarakat di daerah peisir Indonesia utamanya Desa Ghone Balano, laut merupakan sumber pencaharian utama. Budidaya rumput laut merupakan salah satu sumber daya kelautan yang memiliki potensi ekonomi yang mampu menopang perekonomian masyarakat Desa Ghone Balano Kecamatan Duruka Kabupaten Muna. Serangan hama pada rumput laut yang dibudidayakan oleh masyarakat sekitar menjadi masalah yang perlu diselesaikan dengan bantuan pemerintah setempat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data secara langsung di lapangan/lokasi guna memperoleh data yang objektif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemanfaatan sumberdaya kelautan oleh masyarakat di Desa Ghone Balano dan peran pemerintah terhadap usaha yang dilakukan oleh masyarakat. Data kualitatif dikumpulkan melalui teknik wawancara secara mendalam (*In-depth Interview*) dan pengamatan (*Observation*) langsung di lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah usaha budidaya rumput laut perlu mendapatkan perhatian pemerintah sebab masyarakat di daerah pesisir Desa Ghone Balano masih mendapati kendala pada lokasi dan juga hama yang menyerang rumput laut yang dibudidayakan.

Kata kunci: *Desa Ghone Balano, budidaya rumput laut, masyarakat pesisir*

ABSTRACT

For people in the Indonesian archipelago, mainly Ghone Balano Village, the sea is the main source of income. Seaweed cultivation is one of the marine resources that have economic potential that can support the economy of the people of Ghone Balano Village, Duruka District, Muna Regency. The pest attack on seaweed cultivated by the surrounding community is a problem that needs to be resolved with the help of the local government. The data collection technique in this study is collecting data directly in the field/location to obtain objective data. The purpose of this study was to determine the utilization of marine resources by the people in the village of Ghone Balano and the role of the government in the efforts made by the community. Qualitative data was collected through in-depth interviews and observations directly in the field. The results of this study are seaweed farming business needs to get the attention of the government because the people in the coastal areas of the village of Ghone Balano still find obstacles in the location and also pests that attack cultivated seaweed.

Keywords: *Ghone Balano Village, seaweed cultivation, coastal communities*

¹Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Pos-el: kasman@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Laut sebagai tempat nelayan mencari sumber penghidupan untuk memenuhi kebutuhan hidup, merupakan tempat terbuka dan di anggap milik bersama masyarakat di sekitar laut, sehingga potensi ekonomi yg terkandung di dalamnya juga merupakan milik bersama dan di manfaatkan bersama. Oleh karena itu laut menjadi salah satu asset atau modal bagi daerah kabupaten/kota untuk menajdi lahan pengemba-ngan usaha perikanan laut bagi masyarakat nela-yan di daerahnya.

Investasi pembangunan dari sisi pandang tertentu dapat juga menjadi faktor penyebab kemiskinan, bilamana dia mem-bawa dampak ketertinggalan atau penjualan segolongan penduduk terhadap akses dari sumber daya ekonomi (assetproduksi) atau peluang usaha kerja di pedesaan pantai. Nelayan kecil/tradisional dan golongan pen-duduk yang menggantungkan ekonominya pada solidaritas masyarakat nelayan, telah mengalami tekanan ekonomi akibat intro-duksi teknologi modern dalam penangka-pan ikan (Mubyarto dkk, 1984).

Sumberdaya kelautan ini merupakan modal bagi berkembangnya mata penca-harian nelayan disamping menangkap ikan, budidaya rumput laut ini dapat menunjang kelangsungan hidup para nelayan. Apabila komoditas tersebut diolah lebih lanjut, ia dapat menghasilkan kurang lebih 500 jenis produk komersial, mulai dari agar-agar, pakan ternak, makanan, obat-obatan, kos-metik, pasta gigi, sampo, kertas, tekstil,

Sumber daya alam laut juga menyediakan banyak potensi yang bisa dimanfaatkn oleh masyarakat Indonesia utamanya oleh masyarakat pesisir. Salah satu usaha masih belum banyak di kem-bangkan. Usaha budidaya rumput laut me-miliki peluang yang cukup besar untuk di kembangkan di wilayah Indonesia ini di-lihat dari wilayah perairan kita yang luas. Sumberdaya kelautan ini merupakan modal bagi berkembangnya mata pencaharian ne-layan disamping menangkap ikan, budidaya

rumput laut ini dapat menunjang kelangs-u-ngan hidup para nelayan.

Secara geografis Propinsi Sulawesi Tenggara berada di Jazira Tenggara Pulau Sulawesi, sehingga memungkinkan wila-yahnya sebagian adalah pesisir pantai. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar penduduknya bermukim di daerah pesisir pantai yang menggantungkan kehidupannya pada sumber daya pesisir dan kelautan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Propinsi Sulawesi Tenggara adalah daerah yang po-tensial unuk pengembangan wilayah ma-ritim, dengan memanfaatkan seoptimal mungkin sumberdaya pesisir dan kelautan tanpa merusak mutu dan kelstarian ling-kungan.

Budidaya rumput laut di Desa Ghone Bhalano merupakan salah satu jenis budidaya di bidang perikanan yang peluang untuk dikembangkan di wilayah perairan Indonesia. Rumput laut, mungkin nama itu sudah tidak asing lagi ditelinga kita, apalagi bagi masyarakat pesisir pantai. Namun tak banyak orang mengetahui manfaat rumput laut. Banyak khasiat yang dapat kita pe-roleh dengan mengkonsumsi rumput laut. Bagi sebagian orang rumput laut hanya bia-sa digunakan sebagai bahan pokok pem-buatan agar-agar dan pelengkap es buah, namun rumput laut juga bisa dimanfaatkan menjadi suatu temuan baru yang lebih unik dan bernilai tinggi. Misalnya saja yaitu da-pat dijadikan menjadi mie.

Rumput laut adalah tanaman tingkat rendah yang tidak memiliki perbedaan su-sunan kerangka seperti batang, akar dan daun, meskipun wujudnya seperti ada pe-rbedaan tetapi sesungguhnya merupakan bentuk Thallus belaka. Dari ratusan jenis rumput laut yang tersebar di perairan Indonesia sampai saat ini, hanya ada dua jenis rumput laut yang dibudidayakan oleh masyarakat yang ada di Desa Ghone Bhalano yaitu jenis *Eucheuma* dan *Gracillia*. Dari berbagai jenis rumput laut yang bernilai ekonomi penting jenis *Eucheuma* sp adalah yang paling banyak

dibudidayakan dan mampu tumbuh baik di perairan Indonesia hampir seluruhnya merupakan media tumbuh yang cocok bagi jenis ini, kemudahan teknik budidaya dan nilai ekonomis cukup tinggi.

Salah satu komoditi unggulan sektor pertanian seperti rumput laut telah menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat Sulawesi Tenggara khususnya di Desa Ghone Balano Kecamatan Duruka Kabupaten Muna saat ini. Rumput laut merupakan komoditi yang potensial dalam memberikan kontribusi pada pendapatan keluarga petani. Komoditi rumput laut ini telah dibudidayakan di Desa Ghone Balano dengan luas lahan 27 ha dengan 23 orang petani.

Kegiatan usahatani yang dilakukan masyarakat terdiri dari beragam usaha selain bercocok tanam dilakukan juga kegiatan pemasaran hasil usahatani. Hasil usaha tani sering dipasarkan secara langsung kepada pedagang pengumpul dan pedagang tengkulak dengan tingkat harga yang relatif rendah dibandingkan dengan penjualan yang dilakukan oleh petani secara langsung ke pasar.

Budidaya tanaman rumput laut dilakukan masyarakat di Desa Ghone Balano karena wilayah ini sangat cocok ditumbuhi tanaman rumput laut, sehingga usahatani rumput laut menjadi salah satu kegiatan petani yang ada di Desa Ghone Balano, selain itu masyarakat lebih menguasai cara budidaya rumput laut yang bersifat tradisional. Tidaklah heran jika tanaman rumput laut diperhadapkan dengan masalah hama. Kondisi ini menyebabkan masyarakat di Desa Ghone Balano membutuhkan bantuan pemerintah melalui Dinas kelautan dan perikanan untuk membantu petani rumput laut dalam mengatasi permasalahan petani rumput laut tersebut dan sekaligus memberikan pemahaman.

Keberadaan kegiatan budidaya rumput laut di Desa Ghone Balano cukup memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat yang dapat meningkatkan taraf hi-

dup mereka, namun perlu diingat bahwa keberhasilan petani rumput laut di Desa Ghone Balano dalam melakukan usaha tani rumput laut sangat ditentukan oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan (perilaku) terhadap kegiatan usaha tani tersebut pada petani guna meningkatkan produksi dan kualitas hasil panen rumput laut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wa Ode Astuti, 2006), dengan judul “Analisis Pemasaran Rumput Laut di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara” dari penelitian ini, menunjukkan bahwa pemasaran rumput laut di kecamatan kulisusu sangat besar sehingga para petani menjadikan budidaya rumput laut sebagai mata pencaharian utama di wilayah tersebut. Dalam penelitian ini, nilai harga jual rumput laut juga sangat menjanjikan dan mampu menunjang kebutuhan masyarakat setempat.

Penelitian (Wellem Anselmus Teniwut dan Jamaludin Kabalmay, 2014) dengan judul “Evaluasi Usaha Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Maluku Tenggara” dalam penelitian inimenunjukkan bahwa keinginan masyarakat dalam menekuni budidaya rumput laut sangat ditunjang oleh respon pemerintah sehingga memudahkan petani dalam mengelola dan memasarkan hasil-hasil panennya.

Penelitian (Farhanah Dkk, 2016), dengan judul “Adaptasi Sosio-Ekologi Budidaya Rumput Laut (*Euचेuma Cottonii*) Pada Masyarakat Pesisir Di Kelurahan Lamalaka, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng” pada penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat pesisir di Kelurahan Lamalaka dalam pengembangan budidaya rumput laut awalnya terjadi melalui hubungan interaksi sosial antar sesama masyarakat pesisir yang kemudian diadaptasikan dengan kondisi kesesuaian lahan terhadap perkembangan usaha budidaya rumput laut yang berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembudidayaan rumput laut di Desa Ghone Balano serta mendes-

kripsikan proses pemasaran rumput laut yang ada di desa Gone Balano Kec. Duruka, Kab. Muna.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini di lakukan pada bulan Agustus Tahun 2017 sampai selesai di Desa Gonebalano, Kecamatan Duruka Kabupaten Muna. Lokasi penelitian dipilih karena memang daerah tersebut di atas merupakan salah satu daerah penghasil rumput laut di Kabupaten Muna.

Mengacu pada Spradley dalam Endaswara (2003) yang mengatakan bahwa seorang informan harus benar-benar terlibat langsung dan mengetahui budayanya dengan baik. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari para petani rumput laut di Desa Ghone Balano. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu teknik yang di sengaja dengan pertimbangan yang bersangkutan bersedia untuk diminta data atau keterangannya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data secara langsung di lapangan/lokasi guna memperoleh data yang objektif dengan menggunakan metode sebagai berikut: (a) Pengamatan (Observation). Pengamatan adalah proses melihat secara langsung yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Pengamatan sangat penting di lakukan guna mengumpulkan sejumlah informan yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian peneliti melihat secara langsung keadaan yang ada di Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna. (b) Wawancara Mendalam (In-dept Interview). Wawancara adalah cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Peneliti akan melakukan wawancara langsung kepada para informan yang telah ditentukan. Pada saat melakukan wawancara, peneliti adalah pihak yang memerlukan sesuatu, dan segala sesuatu yang dimaksud adalah milik para informan, se-

hingga informan berstatus narasumber dan peneliti sebagai pendengar. Menurut Jauss, wawancara dengan para informan bermanfaat guna untuk mengetahui penerimaan masyarakat dalam mengungkap pikiran-pikiran kolektivitas selama proses penelitian (Ratna, 2010).

Data yang telah terkumpul dan diolah sesuai dengan kategori masing-masing, kemudian dihubungkan dengan teori atau konsep yang ada. Analisa dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian, selanjutnya dianalisa untuk mengambangkan dan menjawab permasalahan penelitian yang diajukan (Maleong, 2000 : 175).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budidaya Rumput Laut oleh Petani di Desa Ghone Balano.

Dalam suatu kegiatan usaha budidaya rumput laut, masyarakat Desa Ghone Bhalano kearifan lokal tidak terlepas dari kehidupannya agar memiliki pengertian dalam keberlanjutan usaha dalam sistem mata pencaharian mereka tanpa perlu merusak alam sesuai dengan ajaran leluhur mereka tentang pelestarian alam untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan kelak. Dengan kearifan tersebut diharapkan agar mereka dapat meningkatkan kebutuhannya dengan tetap menjaga lingkungan agar tetap terjaga untuk dikemudian hari.

2. Kearifan dalam Mata Pencaharian pada Masyarakat di Desa Ghone Balano

Berdasarkan pada ikatan ekologis, masyarakat Desa Ghone Bhalano yang berada dekat dengan garis pantai dan dapat dikategorikan sebagai masyarakat nelayan. Dengan melihat ikatan ekologis tersebut dapat juga dilihat kategori mata pencaharian masyarakat Desa Ghone Bhalano. Guna menjamin mata pencaharian yang digeluti tersebut, masyarakat Desa Ghone Bhalano mengembangkan praktik-praktik kearifan yang berorientasi untuk membangun harmoni dengan lingkungan.

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan gambaran umum kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Desa Ghone Bhalano. Sebagai gambaran umum, penelitian ini mencoba mencermati kearifan masyarakat Desa Ghone Bhalano sebagai sebuah pengetahuan yang lahir dari pengalaman, kearifan lokal memberikan pemahaman kepada masyarakat pendukungnya untuk menjawab suatu persoalan, baik dalam lingkungan fisik mereka (lingkungan alam dan buatan), maupun lingkungan sosial-budayanya.

Ahimsa-Putra (2004: 38) menjelaskan bahwa lingkungan atau *environment* secara garis besar dapat dipilah menjadi tiga, yaitu; Lingkungan fisik, berupa benda-benda yang ada di sekitar kita, makhluk hidup, dan segala unsur-unsur alam; Lingkungan sosial, meliputi perilaku-perilaku manusia atau pelbagai aktivitas sosial yang berupa interaksi antarindividu, serta berbagai aktivitas individu; dan lingkungan budaya, mencakup pandangan-pandangan, pengetahuan, norma-norma, serta aturan-aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Pada saat berada dilaut, masyarakat Desa Ghone Bhalano mengenal pantangan yang tidak boleh dilakukan terkait dengan lingkungan fisik mereka salah satunya adalah tidak boleh buang hajat di laut. Hal ini sangat dilarang oleh masyarakat karena diyakini bias mendatangkan hal buruk ketika berada dilaut. Hal ini tidak boleh dilakukan jangan sampai mendatangkan kemarahan bagi penunggu laut (Raja Laut) atau Penguasa Laut. Pantangan ini berlangsung secara turun temurun dan diyakini oleh masyarakat setempat. Bentuk kepercayaan ini merupakan salah satu bentuk kearifan local masyarakat dalam menjaga kebersihan akan lingkungan fisik laut mereka agar tidak tercemar. Sehingga tidak mudah dikotori oleh manusia. Jika lingkungan laut mereka tercemar maka akan mengganggu usaha mereka utamanya bagi para petani rumput laut.

3. Pengetahuan Petani dalam Budidaya Rumput Laut.

Keterbatasan kemampuan serta pengetahuan bukanlah merupakan halangan bagi masyarakat di desa ghone balano dalam usaha merubah nasib dan memperbaiki taraf hidupnya. Sebagai masyarakat sosial para petani saling membutuhkan sehingga tercipta sebuah kesatuan yang dikatakan sebagai kelompok masyarakat. Saling membantu dalam sebuah usaha merupakan hal yang lumrah bisa ditemukan dalam masyarakat ini yang secara tidak langsung menciptakan sebuah modal sosial yang tumbuh dari rasa saling menolong dan membantu sesama. Usaha rumput laut dikalangan pembudidaya di Desa Ghone Bhalano berkembang atas dasar saling percaya. Terdapat jaringan sosial yang berlangsung alamiah pada sebahagian besar pembudidaya yang mengembangkan rumput laut. Kepercayaan tersebut tumbuh dari suatu jaringan sosial di antara mereka.

Pembudidaya mengakui bahwa mereka memahami rumput laut akibat adanya informasi dari pedagang pengumpul, tetangga, kerabat atau keluarga Pada kasus usaha rumput laut, harus diakui bahwa jaringan sosial tersebut tumbuh dari nilai atau prinsip sosial pada masyarakat tersebut.

Walaupun informasi yang diperoleh dari para pedagang, tetangga, maupun kerabat keluarga, mereka juga mengakui bahwa keterlibatan pemerintah juga memiliki andil dalam keberhasilan mereka dalam budidaya rumput laut. Pada tahun 2015, pemerintah melalui penyuluh dari Dinas Kelautan dan Perikanan melalui sosialisasi dan penyuluhan dalam usaha budidaya rumput laut juga menambahkan pengetahuan dan pemahaman mereka dalam pengembangan usahanya.

4. Lokasi Tempat Budidaya Rumput Laut

Kegiatan penentuan lokasi budidaya (pengaplingan laut) merupakan kegiatan awal dari rangkaian penyiapan lahan untuk

kegiatan budidaya rumput laut. Pemilihan lokasi merupakan langkah pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan budidaya rumput laut. Pemilihan lokasi budidaya rumput laut merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan. Pilihlah lokasi pesisir pantai yang tidak tercemar sampah industri, limbah rumah tangga dan lainnya yang dapat meningkatkan kekeruhan air, karena kondisi tersebut dikhawatirkan dapat menurunkan kualitas air laut, yang pada akhirnya akan menurunkan daya dukung lingkungan terhadap perkembangan rumput laut yang dikembangkan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan lokasi budidaya menurut salah seorang informan adalah pergerakan air lokasi budidaya harus memiliki pergerakan air yang cukup sehingga dapat menyebabkan tanaman memperoleh pemasokan makanan secara kontinyu, serta terhindar dari akumulasi debu, air dan tanaman penempel. Perairan yang mempunyai dasar berpasir yang bercampur dengan karang mati merupakan lokasi yang baik untuk budidaya rumput laut. Kemudian Lokasi yang dipilih dengan kedalaman air pada saat surut terendah minimal 0,4 m sampai kedalaman dimana sinar matahari masih dapat mencapai tanaman. Suhu air yang optimal disekitar tanaman yaitu berkisar 26-30 °C. serta menghindari lokasi yang berdekatan dengan sumber pencemaran air, seperti industri dan tempat bersandarnya kapal-kapal. Keadaan Lingkungan Kondisi yang baik untuk lokasi pembudidayaan sering kali ditemukan di lokasi-lokasi yang warna air lautnya masih sehat dan jernih sedikit kebiru-biruan, serta berdekatan dengan haling karang yang harus dilewati air laut sebelum mencapai lokasi pembudidayaan sehingga struktur lahan tetap terlindung dari hampasan ombak yang keras.

Persiapan lokasi penanaman juga di ikuti dengan Pembuatan rakit sendiri yang membutuhkan waktu tidak lebih dari 3,5 jam untuk saturakitnya. Apabila petani memiliki lebih dari satu rakit biasanya petani

mengambil waktu satu hari penuh hanya untuk membuat rakit saja.

5. Pembibitan Rumput Laut

Pada dasarnya pemilihan bibit ini bertujuan agar pertumbuhan tanaman baik dan mendapatkan hasil yang optimal. Petani rumput laut di Desa Ghone Balano dalam Pembudidayaan rumput laut memanfaatkan sifat vegetatif dari jenis tanaman tersebut, dimana pembibitan dapat dilakukan dengan cara memperbanyak tanaman melalui stek selanjutnya stek rumput laut dilakukan dengan cara memotong-motong bagian ujung tanaman induk sepanjang 10-15 cm. Potongan rumput laut sebanyak 2-3 thallus atau berat sekitar 50-100 g dengan jarak ikatan 10 cm. Selanjutnya diikatkan pada tali cabang utama yang telah terpasang pada tiang-tiang atau rakit sesuai dengan metode yang telah ditentukan dalam rencana pembudidayaan tersebut

6. Pemeliharaan

a. Proses Menanam

Penanaman rumput laut oleh masyarakat di Desa Ghonebalano mengenal Metode tali panjang (long line method) yang merupakan metode menggunakan tali plastik dan botol aqua bekas sebagai pelampungnya. Metode ini dimasyarakatkan karena selain lebih ekonomis juga bisa diterapkan di perairan yang agak dalam. Keuntungan dari metode ini adalah tanaman cukup menerima sinar matahari; tanaman lebih tahan terhadap perubahan kualitas air; terbebas dari hama yang biasanya menyerang dari dasar perairan; pertumbuhannya lebih cepat; cara kerjanya lebih mudah; biayanya lebih murah; dan kualitas rumput laut yang dihasilkan baik.

b. Perawatan

Perawatan dilakukan satu minggu tiga kali yaitu dengan caramenggoyang-goyang tali ris ke atas dan ke bawah, dengan harapan kotoran dapat lepas. Bila sewaktu membersihkan rumput laut ada sebagian yang lepas karena busuk, biasanya langsung diganti dengan memetik

sebagian rumput laut yang masih ada. Pekerjaan ini dapat dilakukan Seiring dengan pembersihan kotoran-kotoran dari rumput laut, biasanya juga dilakukan perbaikan-perbaikan sebagian rakit yang rusak, seperti tali ris yang putus, bambu yang patah, tiang pancang yang tercabut, pasak yang patah, adanya hama dan lainnya.

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan lokasi merupakan langkah pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan budidaya rumput laut. Pemilihan lokasi budidaya rumput laut merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan. Pilihlah lokasi pesisir pantai yang tidak tercemar sampah industri, limbah rumah tangga dan lainnya yang dapat meningkatkan kekeruhan air, karena kondisi tersebut dikhawatirkan dapat menurunkan kualitas air laut, yang pada akhirnya akan menurunkan daya dukung lingkungan terhadap perkembangan rumput laut yang dikembangkan.

Pemilihan bibit ini bertujuan agar pertumbuhan tanaman baik dan mendapatkan hasil yang optimal. Petani rumput laut di Desa Ghone Balano dalam Pembudidayaan rumput laut memanfaatkan sifat vegetatif dari jenis tanaman tersebut, dimana pembibitan dapat dilakukan dengan cara memperbanyak tanaman melalui stek.

Pemeliharaan dilakukan pada saat ombak besar maupun saat laut tenang. Kerusakan patok, jangkar, tali ris, dan tali ris utama yang disebabkan oleh ombak yang besar, atau daya tahannya menurun harus segera diperbaiki. Bila ditunda akan berakibat makin banyak yang hilang sehingga kerugian yang lebih besar tidak bisa dihindari. Pemasaran Rumput Laut dilakukan dengan dua cara yang pertama Distribusi Rumah, Pendistribusian produksi rumput laut di rumah dilakukan dengan memasang papan nama yang bertuliskan petani rumput laut, yang ke dua Distribusi Langsung, dengan cara petani mengantarkan langsung hasil

panen ditempat pengumpulan tanpa melalui perantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani (1992). *Sosiologi Sekematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bina Aksara
- Adi Wilaga A. (1982). *Ilmu Usaha Tani*. Bandung: Alumni.
- Dedfield, Robert. (1985). *Masyarakat Petani dan kebudayaan*. Jogjakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Indriani, H dan Sumarsiah, E. (1991). *Budidaya Pengelolaan dan Pemasaran Rumput Laut*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hasnia (2000). “*Sistem Ekonomi Tradisioanal Nelayan Bugis di Desa Limporilau Kabupaten Wajo*”. Makassar: DEPDIKNAS Dirjen Kebudayaan Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional.
- Naping, Hamka (2004). “*Teknologi dan Perubahan Sosial Budaya Nelayan Bagang Rambo, di Kabupaten Barru*”. Makassar: Program Pasca Sarjana Unhas.
- Setiawati, Indra Rahayu (2013). “*Dinamika Pendidikan Anak Bajo di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan*”. Jurusan Antropologi (Skripsi). Kendari: Universitas Haluoleo.
- Suwandi (2008).” *Isolasi dan Identifikasi Karaginan dari Rumput Laut Eucheuma cottonii*”. Medan: Lembaga Penelitian Universitas Sumatra Utara.
- Tang, Mahmud dkk (2000). “*Kajian Sekuritas Sosial Bagi Keluarga Nelayan Miskin di Kota Pare-Pare, Kota Bau-Bau dan Kota Ternate*”.

Makassar: Depsos RI-Lembaga
Penelitian UNHAS.

Wahyono, Ary dkk (2001). "*Pemberdayaan
Masyarakat Nelayan*". Yogyakarta:
Media Pressindo.